

TIPOLOGI BENTUK MASJID DI KOTA BANDA ACEH

Fatimah Azzahra^{1*}, Mufti Ali Nasution²^{1,2} Prodi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Aceh

Jln. Muhammadiyah Aceh, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh

*Email: fatimah.azzahra@unmuha.ac.id

Abstrak

Masjid sebagai tempat ibadah merupakan perwujudan proses budaya di suatu daerah. Perkembangan arsitektur masjid adalah pencerminan dari perkembangan dinamika sosial masyarakat sekitar serta peran Masjid Raya Baiturrahman sebagai landmark Kota Banda Aceh terhadap perkembangan bentuk masjid. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tipologi bentuk arsitektur masjid yang ada di Kota Banda Aceh yang dapat membedakannya dari masjid di daerah lain. Menggunakan paradigma rasionalistik dengan metode penelitian kualitatif serta pengambilan kasus secara purposive (sengaja, bertujuan), dengan pertimbangan spirit of place dan spatial form analysis. Batasan penelitian adalah tipe masjid agung/besar/jami di tingkat kecamatan. Bentuk yang tetap (fixed) adalah ekspose pintu gerbang(gate), menggunakan atap kubah (dome) dominasi bentuk bawang, mempunyai menara, fasade depan simetris, mempunyai teras, bentuk denah cenderung persegi panjang, ruang dalam terdiri dari susunan kolom-kolom, bentuk kolom adalah lingkaran yang mempunyai susunan kepala-badan-kaki dan ruang mihrab diapit oleh tiang kolom serta ornamen adalah kaligrafi. Sedangkan bentuk yang berubah sama sekali (non fixed) adalah jumlah dan bentuk menara yang bervariasi, penggunaan balkon dibawah jendela, sudah mulai tidak ada arcade dan pedimen, fungsi dinding, dan tidak menggunakan drainase pada kaki tangga, munculnya dinding keramik bermotif sebagai pengganti motif flora dan geometris serta kembali digunakan penunjuk waktu (jam) pada fasade (masjid Al-Muttaqien Peunayong).

Kata kunci: Masjid, Banda Aceh, Tipologi

1. PENDAHULUAN

Masjid adalah sebagai wadah persatuan masyarakat dengan posisinya yang sentral di tengah wilayah pemukiman muslim, bahkan suatu kota berawal dari pendirian sebuah masjid. Kebutuhan akan fasilitas Masjid berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Kemajuan teknologi dan kemampuan ekonomi membuat masyarakat berlomba-lomba untuk menampilkan simbol persatuan masyarakat setempat yaitu masjid, yang selain sebagai pusat peribadatan juga sebagai pusat kegiatan kemasyarakatan.

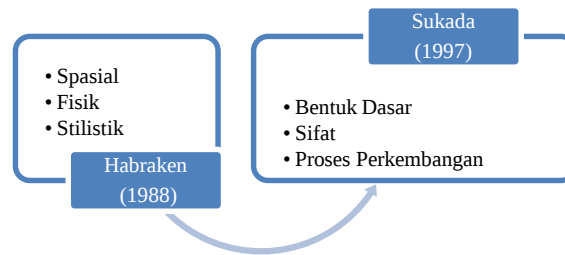
Daerah Aceh sebagai daerah awal perkembangan Islam di Indonesia, bila ditelusuri memiliki perjalanan sejarah Islam yang mempunyai ciri khas tersendiri karena telah memasuki berbagai aspek sosio-kultural masyarakat setempat. Fenomena sosial ini terjadi pada masyarakat Aceh khususnya dan Indonesia pada umumnya. Sehingga tidaklah heran apabila pada setiap kelurahan atau perumahan mempunyai minimal satu buah masjid atau *meunasah* (mushalla). Selain itu, peran Masjid Raya Baiturrahman sebagai Masjid terbesar di Provinsi Aceh serta sebagai *landmark* Kota Banda Aceh sebagai ibukota provinsi turut memberikan andil terhadap perkembangan bentuk masjid yang ada di Aceh umumnya dan Kota Banda Aceh pada khususnya.

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui sejauh mana tipologi bentuk masjid yang ada di Kota Banda Aceh yang menjadi ciri khas yang membedakannya dari daerah lain di Aceh dan Indonesia. Serta untuk melihat sejauh mana pengaruh bentuk Masjid Raya Baiturrahman terhadap bentuk masjid di daerah tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Moneo (1976) dalam Loekito (1994), secara konseptual mendefinisikan tipologi sebagai sebuah konsep yang mendeskripsikan sebuah kelompok obyek atas dasar kesamaan karakter bentuk-bentuk dasarnya. Menurut Sukada dalam Sulistijowati (1991), ada tiga tahapan yang harus ditempuh untuk menentukan suatu tipologi, yaitu sebagai berikut: 1. Menentukan bentuk-bentuk dasar; 2. Menentukan sifat-sifat dasar; dan 3. Mempelajari proses perkembangan bentuk dasar tersebut sampai pada perwujudannya saat ini. Habraken (1987) dalam Hendraningsih(1982), bentuk tatanan fisik

hunian (pemukiman, bangunan) dapat dipandang sebagai satu kesatuan sistem yang terdiri dari *spatial system*, *physical system* dan *stylistic system*. Sehingga ditarik kesimpulan sesuai skema dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Teori Tipologi Masjid (Sumber : Analisis Penulis, 2015)

Menurut Gadzalba (1987), spesifikasi bentuk bangunan masjid pertama yaitu masjid Quba tahun 622 M di Kota Madinah yaitu mempunyai bentuk denah persegi empat, keempat sisinya dibatasi oleh dinding yang terbuat dari susunan batu, disekeliling dinding masjid sebelah dalam terdapat ruangan yang beratap datar dan terbuat dari pelepah dan daun korma serta didukung oleh tiang-tiang yang terbuat dari batang pohon korma serta di tengah masjid terdapat *shan* atau lapangan terbuka dengan sebuah sumur untuk keperluan berwudhu’.

Sedangkan komponen ruang yang ada pada masjid (Sumalyo, 2006) umumnya sebagai berikut: *Mihrab*, tempat imam berdiri dan pusat orientasi secara fisik pada kegiatan shalat berjamaah, *Mimbar*, tempat penceramah memberikan berbagai nasehat keagamaan, Ruang shalat bersama (*liman*) tempat makmum berdiri yang terpisah menjadi dua bagian yaitu pria dan wanita, *Wudhu*, tempat bersuci, Menara tempat berdiri *muadzin* mengumandangkan azan (minaret), Elemen penunjang.

Dalam hal ini, maka komponen pembentuk masjid yang diteliti, berawal dari komponen dasar ruang masjid yang harus ada serta pengembangan bentuk lainnya yang terdapat di lapangan nantinya.

Maka untuk membatasi permasalahan penelitian, klasifikasi yang diambil yang ditetapkan oleh Dewan Masjid Indonesia (DMI) pada penelitian ini adalah Masjid Agung (Tipe D) dan Masjid Besar (Tipe E) yang berada di lingkungan Kota Banda Aceh.

Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh sebagai sebuah masjid besar yang terletak di pusat kota Banda Aceh Provinsi Aceh sekaligus sebagai landmark kota mempunyai arti simbolis yang besar untuk masyarakat aceh sebagai simbol agama dan budaya. Masjid ini dibangun oleh Sultan Iskandar Muda pada tahun 1022 H/1612 M dan terbakar habis pada agresi tentara Belanda kedua pada bulan shafar 1290/April 1873 M. Pada 1879 Gubernur Sipil dan Militer Jendral *Van Der Hajden* mendirikan masjid pada lokasi masjid terdahulu. Selesai pada tahun 1881 sebagai masjid pertama di Indonesia yang memakai kubah, sekaligus yang pertama dipengaruhi oleh gaya arsitektur luar Indonesia.

Perkembangan terakhir (1997) khusus bangunan Masjid Raya Baiturrahman ini semakin diperluas dan menambah dua kubah (tujuh kubah), tiga menara dengan pengulangan-pengulangan dari bentuk yang telah ada. Ruang-ruang penunjang diperluas dan kapasitas ruang shalat juga semakin diperbesar. Site plan berpola simetris, adanya pintu gerbang (gate) serta dikelilingi oleh pagar pembatas masjid dan jalan kota. Tempat wudhu menempel diluar dinding masjid (I) serta letak tempat wudhu terpisah dari masjid. Mempunyai serambi/teras pengganti arcade, Ada kolam air mancur serta sebagai bangunan monumental.

Denah berbentuk axis ruang simetris kiri-kanan dengan susunan kolom-kolom membentuk ruang serta adanya ruang mihrab. Pola yang terbentuk merupakan pola modifikasi bentuk geometris, Segiempat berbentuk tanda salib (1879), modifikasi bentuk untuk menghilangkan kesan denah I (1935) serta persegipanjang (1959) hingga akhirnya persegipanjang diperbesar ke arah belakang masjid (1996). Kolom terdiri dari kepala-badan-kaki, susunan kolom-kolom berbentuk lingkaran dan segi empat.

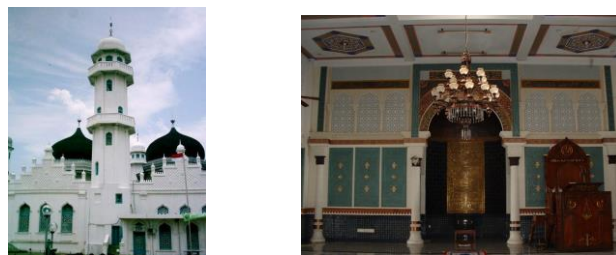


Gambar 2. Detail bagian Masjid Raya Baiturrahman (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2004)

Fasade berbentuk simetris formal dengan ornamen hanya sebagian, gambar flora. Teras/serambi sebagai arcade dengan pedimen pada atap pelana berlapis dua. Komposisi kubah-pelana-kubah dengan ornamen pada tempat tertentu serta adanya penunjuk waktu(jam dinding).

Atap berbentuk atap kubah / dome dengan kubah utama berlapis dua berbentuk bawang serta menonjolkan hubungan atap pelana dan kubah dan kombinasi dengan atap datar/flat serta adanya balkon dan jendela di bawah kubah utama.

Menara beratap kubah/dome, meruncing keatas yang mempunyai level / tingkatan dengan struktur kombinasi antar dinding pemikul dan rangka. Bentuk modifikasi bentuk lingkaran dengan bukaan (jendela) minimal. Struktur tangga spiral (*a spiral staircase*), adanya balkon serta lantai atas dikelilingi oleh bukaan jendela. Letak simetris terpisah dari bangunan utama dan ada yang menempel pada bangunan utama.



Gambar 3. Detail bagian Masjid Raya Baiturrahman (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2004)

Mihrab diapit oleh tiang kolom bentuk lingkaran yang didominasi oleh bentuk-bentuk persegi panjang, kontras bentuk setengah lingkaran (lengkung) pada bagian atasnya. Berskala monumental yang dipenuhi oleh ornament.



Gambar 4. Masjid Raya Baiturrahman (Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2004)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai yang mempengaruhi, baik secara empiri sensual, empiri logic, dan empiri etik sehingga untuk memahami hal tersebut maka menggunakan paradigma rasionalistik dengan metode penelitian kualitatif dengan pengambilan kasus secara perposif(sengaja, bertujuan) yaitu Masjid-masjid yang berada di Kota Banda Aceh Provinsi Aceh untuk diobservasi lebih jauh lagi, tidak diisolasi dari lingkungannya tetapi dilihat dalam konteksnya. termasuk dalam kategori Masjid Agung, Masjid Besar dan Masjid Jami. Pendekatan yang digunakan adalah secara interpretasi (memahami-*understanding*) dengan teknik observasi untuk

mendeskripsikannya melalui analisis terhadap bentuk (*analysis of form*) serta didukung oleh semangat setempat (*the spirit of place*). Maka instrumen yang digunakan adalah menggunakan teori Habraken dan kawan-kawan yang dilihat pada bentuk fisik bangunan serta membandingkannya dengan Masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini diambil sampel secara purposive sampling berkaitan dengan Masjid Raya Baiturrahman yang diwakili oleh 6(enam) kecamatan dan 9(sembilan) masjid yang tersebar di kecamatan tersebut. Adapun masji-masjid tersebut adalah:

Masjid Taqwa Setui

Masjid Taqwa yang terletak di Gampong Setui Kecamatan Baiturrahman ini didirikan tahun 1970, status tanah wakaf dengan luas lahan 960 m2 serta luas bangunan 750 m2. Daya tampung jamaah 1000 orang. Hingga saat ini tidak ada perubahan/perkembangan bentuk masjid yang sangat berarti sehingga bentuk awalnya masih tetap dapat terlihat hingga sekarang. Masjid ini termasuk dalam kategori masjid besar.



Gambar 5. Masjid Taqwa – Setui (Sumber: dokumentasi pribadi, 2016)

Masjid Pahlawan Peuniti

Masjid Pahlawan yang terletak di Gampong Peuniti Kecamatan Baiturrahman ini didirikan tahun 1970, status tanah wakaf dengan luas lahan 400 m2 serta luas bangunan 273 m2. Daya tampung jamaah 250 orang. Hingga saat ini tidak ada perubahan/perkembangan bentuk masjid yang sangat berarti sehingga bentuk awalnya masih tetap dapat terlihat hingga sekarang. Masjid ini termasuk dalam kategori masjid besar.



Gambar 6. Masjid Pahlawan – Peuniti (Sumber: dokumentasi pribadi, 2016)

Masjid Al Muttaqien – Peunayong

Masjid Al-Muttaqien yang terletak di Gampong Peunayong Kecamatan Kuta Alam ini didirikan tahun 1977, status tanah wakaf dengan luas lahan 550 m2 serta luas bangunan 450 m2 serta daya tampung jamaah 500 orang. Masjid ini termasuk dalam kategori masjid jami. Masjid ini merupakan salah satu masjid yang terkena dampak musibah bencana gempa dan tsunami Aceh tahun 2004, sehingga perlu dibangun kembali tetapi bentuk bangunan yang sekarang berbeda dengan bentuk masjid sebelumnya.



Gambar 7. Masjid Al-Muttaqien – Peunayong (Sumber: dokumentasi pribadi, 2016)

Masjid Al Makmur Lamprit

Masjid Al-Makmur yang terletak di Gampong Lampriet Kecamatan Kuta Alam ini didirikan tahun 1979, status tanah wakaf dengan luas lahan 7572 m² serta luas bangunan 1.800 m² serta daya tampung jamaah 2000 orang. Masjid ini termasuk dalam kategori masjid agung satu-satunya yang ada di Kota Banda Aceh. Masjid ini merupakan salah satu masjid yang terkena dampak musibah bencana gempa dan tsunami Aceh tahun 2004, sehingga perlu dibangun kembali tetapi bersumber dari pendanaan Pemerintah Oman, sehingga bentuk bangunan yang sekarang banyak mengadopsi bentuk masjid yang ada di negara Oman tersebut.



Gambar 8. Masjid Al-Makmur – Lampriet (Sumber: dokumentasi pribadi, 2016)

Masjid Al Badar Kota Baru

Masjid Al-Badar yang terletak di Gampong Kota Baru Kecamatan Syiah Kuala ini didirikan tahun 1984, status tanah wakaf dengan luas lahan 783 m² serta luas bangunan 350 m². Daya tampung jamaah 500 orang. Hingga saat ini tidak ada perubahan/perkembangan bentuk masjid yang sangat berarti sehingga bentuk awalnya masih tetap dapat terlihat hingga sekarang. Masjid ini termasuk dalam kategori masjid jami.



Gambar 9. Masjid Al-Badar – Kota Baru (Sumber: dokumentasi pribadi, 2016)

Masjid Baiturrahim Ulee Lhee

Masjid Baiturrahim yang terletak di Gampong Ulee Lhee Kecamatan Baiturrahman ini didirikan tahun 1970, status tanah wakaf dengan luas lahan 960 m² serta luas bangunan 750 m². Daya tampung jamaah 1000 orang. Masjid ini merupakan salah satu saksi masjid yang terkena dampak musibah bencana gempa dan tsunami Aceh tahun 2004, sehingga perlu dibangun kembali tetapi bentuk bangunan yang dahulu tetap dipertahankan (bangunan lama) serta modifikasi menyesuaikan kebutuhan saat ini.



Gambar 10. Masjid Baiturrahim – Ulee Lhee (Sumber: dokumentasi pribadi, 2016)

Masjid Syuhada Lamgugop

Masjid Syuhada yang terletak di Gampong Lam Gugop Kecamatan Syiah Kuala ini didirikan tahun 1992, status tanah wakaf dengan luas lahan 3.953 m² serta luas bangunan 750 m². Daya tampung jamaah 1000 orang. Hingga saat ini tidak ada perubahan/perkembangan bentuk masjid yang sangat berarti sehingga bentuk awalnya masih tetap dapat terlihat hingga sekarang yang terus menerus dalam pembangunan. Masjid ini termasuk dalam kategori masjid jami.



Gambar 11. Masjid Syuhada – Lam Gugop (Sumber: dokumentasi pribadi, 2016)

Masjid Al Wustha Jeulingke

Masjid Al-Wustha yang terletak di Gampong Jeulingke Kecamatan Syiah Kuala ini didirikan tahun 1980, status tanah wakaf dengan luas lahan 1.696 m² serta luas bangunan 996 m². Daya tampung jamaah 800 orang. Masjid ini termasuk dalam kategori masjid jami. Masjid ini merupakan salah satu masjid yang terkena dampak musibah bencana gempa dan tsunami Aceh tahun 2004, sehingga perlu dibangun kembali tetapi bentuk bangunan yang sekarang berbeda dengan bentuk masjid sebelumnya.



Gambar 12. Masjid Al-Wustha – Jeulingke (Sumber: dokumentasi pribadi, 2016)

Masjid Jami Lueng Bata

Masjid Jami yang terletak di Gampong Lueng Bata Kecamatan Lueng Bata ini didirikan tahun 1968, status tanah wakaf dengan luas lahan 5000 m² serta luas bangunan 1000 m². Daya tampung jamaah 800 orang. Saat ini masjid sedang dalam perombakan besar-besaran tetapi bentuk asli masjid sebelum perombakan masih dapat terlihat dengan jelas. Masjid ini termasuk dalam kategori masjid jami.



Gambar 13. Masjid Jami – Lueng Bata (Sumber: dokumentasi pribadi, 2016)

Untuk mendapatkan hasil penelitian maka pembahasan dibuat model tabel yang membandingkan kesembilan masjid ini dengan perulangan tema yang muncul sehingga dapat memudahkan mendapatkan temuan-temuan. Tema-tema yang diangkat adalah berkaitan dengan sistem fisik dan spasial yang memperlihatkan secara visual keadaan tersebut. Adapun tema-tema tersebut adalah Site Plan, Menara, Atap, *Fasade*, Jendela Dan Pintu, Denah, Kolom, Serta Mihrab.

Dari pembahasan temuan-temuan diatas kemudian temuan tersebut dianalisis dengan cara diuraikan berdasarkan klasifikasi menurut Rapoport (1969) yang membagi dalam tiga kategori yaitu *fixed* (yang tetap atau tidak berubah), *semi fixed* (berubah sebagian) dan *non fixed* (yang berubah sama sekali). Hal ini ditunjukkan seperti dibawah ini :

A. Fixed (yang tidak dirubah)

Pada site plan adalah pola asimetris pada perletakan bangunan masjid pada lahan dengan bentuk lahan geometris cenderung persegi, mempunyai pagar yang membatasi lahan masjid dengan lahan tetangga, adanya dan mengekspose gate (pintu gerbang) serta tempat wudhu yang terpisah dari bangunan utama.

Diantara 9 (sembilan) masjid, ada 7(tujuh) masjid yang mempunyai menara. Enam diantaranya menyatu dengan bangunan masjid. Semua masjid menggunakan jenis atap kubah(dome) serta kombinasi atap datar/flat dan didominasi oleh bentuk kubah bawang selain bentuk setengah bola. Semua masjid mempunyai fasade depan yang simetris kecuali Masjid Al-Wustha, fasade samping yang asimetris serta mempunyai teras.

Pada denah, menggunakan bentuk persegipanjang dengan variasi ukuran dan simetris, mempunyai ruang mihrab, mempunyai tangga yang berjumlah ganjil bervariasi serta terlihat kolom yang membentuk ruang maya di tengah masjid. Ruang tengah masjid dibentuk dari susunan kolom yang berdiri sendiri tanpa dinding, kolom tersebut diekspos dengan mempunyai susunan kepala, badan dan kaki, serta bentuk kolom adalah lingkaran. Ruang mihrab selalu diapit oleh tiang kolom di kiri-kanan serta ornamen yang digunakan pada daerah ini adalah kaligrafi.

B. Semi Fixed (berubah sebagian)

Pada site plan adalah skala monumental pada bangunan masjid berkaitan dengan lingkungan di sekitarnya sudah mengalami perubahan, ada 3(tiga) masjid yang menggunakan skala natural pada lingkungannya tersebut.

Bentuk denah menara segi enam masih mendominasi kemudian penggunaan bentuk lingkaran dan segi empat. Seluruh menara mempunyai jendela tetapi sudah ada menara yang tidak mempunyai balkon. Serta fasade menara didominasi bentuk yang mengecil ke atas kemudian yang mempunyai bentuk sama dari bawah ke atas. Jumlah kubah/dome pada setiap masjid mempunyai variasi yaitu 1, 5 dan 7 kubah dengan variasi ukuran, jendela yang terletak dibawah kubah masih digunakan oleh sebagian masjid serta adanya kombinasi pemakaian atap pelana dan perisai pada sebagian masjid.

Fungsi jendela dan pintu sudah mulai mengalami perubahan dari Masjid Raya Baiturrahman, Ornamen juga sudah mulai mengalami perubahan, terutama pada bagian ventilasi, jendela dan pintu. Terjadi perubahan tipe kolom, ada kolom yang tunggal berdiri sendiri serta ada kolom-kolom yang digabungkan(majemuk) dalam satu titik. Kolom yang terletak di sisi kiri kanan ruang mihrab sebagian besar masih di ekspose. Sisi dinding pada bagian mihrab sudah mengalami perubahan bentuk ada yang tetap berbentuk setengah oval, bentuk kubah bawang serta bentuk persegipanjang. Skala yang terlihat dari ruang mihrab terhadap ruang masjid sudah mengalami perubahan, sebagian masih menggunakan skala monumental dan sebagian lagi menggunakan skala natural.

C. Non Fixed (berubah sama sekali)

Jumlah menara yang digunakan bervariasi antara 1-5 menara per masjid, tidak ditemukan penggunaan angka ganjil saja karena ada masjid yang menggunakan 4(empat) menara, baik besar maupun kecil. Penggunaan balkon dibawah kubah masih tetap digunakan tetapi hanya pada satu masjid, masjid yang lain sudah tidak menggunakannya. Sudah mulai tidak menggunakan arcade dan pedimen pada sebagian masjid serta tidak adanya penunjuk waktu(jam) pada fasade masjid kecuali Masjid Al-Muttaqien Peunayong. Fasade bangunan terlihat sebagian masjid menggunakan material karawang sebagai penutup sebagian dinding masjid yang berfungsi juga sebagai pengganti jendela dan ventilasi.

Pada denah, terlihat sudah mulai tidak menggunakan saluran drainase yang terletak pada kaki tangga. Sudah mulai memunculkan motif flora dan motif geometris pada sisi bagian dinding mihrab dan sebagian kecil sudah menggunakan keramik bermotif abstrak untuk menggantikan motif kaligrafi tersebut.

5. KESIMPULAN

Hasil yang didapat pada luaran yang dicapai pada bab sebelum ini, dapat disimpulkan beberapa hal bahwa Tipologi Bentuk Masjid di Kota Banda Aceh, yaitu:

1. Sebuah Masjid ditandai dengan adanya Kubah/*Dome*, sedangkan jumlah kubah dapat bervariasi;
2. Sebuah Masjid ditandai dengan adanya kolom-kolom di tengah ruang masjid, baik secara fungsional maupun estetika;
3. Masjid yang dibangun apa era sampai dengan tahun 1980an, masih banyak mengadopsi bentuk dari Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh;
4. Masjid yang didirikan sejak tahun 1990an sudah mengalami banyak perubahan bentuk;
5. Masjid yang didirikan setelah Tsunami Aceh tahun 2004 mempunyai perkembangan perubahan bentuk masjid yang banyak mengadopsi bentuk masjid di Timur Tengah selain Saudi Arabia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, Fatimah. 2012. *Tipologi Bentuk Masjid pada masjid Raya Baiturrahman Kota Banda Aceh*. Jurnal RUMOH Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Aceh. Banda Aceh.
- De Graaf, H.J. 1987. *The Cambridge History of Islam*. Cambridge UP. London
- Habraken, NJ,. 1998. *The Structure of The Ordinary*. The MIT Press. USA
- Hendraningsih dkk, 1982. *Pesan, Kesan dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur*. Djambatan. Jakarta
- Hillenbrand, Robert. . *Islamic Architecture., Form, Function and Meaning*. Edinburgh University Press.